

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

Pengaruh rutinitas membaca Al-Qur'an (variabel bebas) terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an (variabel terikat) menjadi pokok bahasan utama didalam kajian berikut. Berikut ini penjelasan masing-masing pengertian variabel agar Anda lebih memahami gagasan tersebut:

##### **1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

###### **a. Konsep kemampuan membaca al-qur'an**

Kemampuan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an mencerminkan keterampilan, ketelitian, serta keahlian seseorang didalam membaca dengan tartil yakni bacaan yang teratur, benar, serta penuh penghayatan serta memahami kandungan makna serta pesan yang tersirat didalamnya. Mengaji dengan lancar, menentukan cara membacanya selaras pada kaidah ilmiah tajwid, serta menerapkan huruf makhrajul dengan tepat ialah komponen-komponen mengaji ( Farida, 2013: 358).

##### **1. Kelancaran membaca Al-Qur'an**

Kata dasar "kemahiran" ialah "lancar." Maknanya "tidak terbawa suasana", "tidak terputus", "lancar", serta "tidak tertunda", dari kamus besar bahasa Indonesia. Maknanya, seseorang harus lancar mengaj.

2. Ketetapan membaca Al-Qur`an sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid

Istilah "jaud" (memperindah) ialah akar kata "tajwid". Sementara itu, ilmu yang membahas tata cara memberi hak serta keistimewaan pada tiap huruf baik yang berkaitan dengan sifat asli huruf, sifat bawaan, maupun karakteristik lainnya termasuk didalam penerapan bacaan tarqiq (tipis) serta tafkhim (tebal), serta jenis-jenis bacaan lainnya, ialah bagian dari disiplin yang diuraikan didalam kajian tajwid ( Rohmatulloh, 2019: 5). Ilmu tajwid ialah ilmu yang mempelajari cara mengaji dengan benar serta teratur berlandaskan titik koma, makhroj, panjang, tebal, denting ataupun nada, irama, serta nada yang semuanya diajarkan oleh Nabi kepada umatnya. Fardu kifayah ialah hukum mempelajari Ilmu Tajwid sebagai mata kuliah, sedangkan fardu ain ialah hukum mengaji sesuai kaidah tajwid. Oleh sebab itu, mengamalkan fardhu kifayah bermakna mempelajari kaidah hukum nun sukun serta mim sukun, diantaranya pembagiannya, jumlah hurufnya, serta definisinya, serta jenis-jenis mad, definisinya, serta jumlah huruf mad. Fardhu kifayah bermakna jikalau sebagian orang sudah melaksanakannya, kemudian bagi yang belum

ataupun tidak melaksanakannya, dosanya diampuni. Secara praktis, fardhu ain bermakna harus mengaji dengan benar, meskipun tidak mengenal nama tajwid, jumlah hurufnya, ataupun makna masing-masing kaidah hukum bacaan, seperti nun sukun, mim sukun, ataupun mad sukun. Akan tetapi, definisi fardhu ain ialah sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh semua muslim laki-laki serta perempuan, tanpa kecuali. Sebagian orang berdosa jikalau belum melaksanakannya.

Oleh sebab itu, tajwid harus ditingkatkan didalam hal cara mengaji. Seni menafsirkan Al-Qur'an dengan tepat selaras pada makhrajnya dikenal dengan istilah tajwid. Meskipun bagi para pelajar yang hanya ingin pandai mengaji, menguasai amalan ataupun latihan ilmu Tajwid saja sudah cukup, namun bagi para guru ataupun calon guru Al-Qur'an, akan lebih baik jikalau mereka mempelajari baik teori maupun amalan ilmu Tajwid. Untuk mencegah terjadinya kesalahan didalam mengaji, kemudian diciptakanlah Ilmu Tajwid. Mengaji sesuai tuntunan ilmu Tajwid hukumnya fardu ain, sedangkan mempelajari ilmu Tajwid hukumnya fardu kifayah. Perihal berikut sebab dengan

tuntunan ilmu Tajwid, kemudian mengkaji bisa menjadi baik serta benar.

Didalam kajian berikut, peneliti mengkaji terkait bacaan Al-Qur'an dengan ruas nun mati serta tanwin yang ialah kaidah ilmu Tajwid. Adapun lima kaidah nun mati serta tanwin ialah sebagaimana dibawah:

- a. Idzhar, yakni dibaca dengan jelas jikalau seorang biarawati ataupun tanwin sudah meninggal dunia serta sudah memenuhi salah satu huruf idzhar. Idzhar tersusun dari enam huruf, yakni sebagaimana dibawa:

ي غ ع خ ح ء

- b. Idhom ada dua macam, yakni idhom bighunnah serta idhom bilaghunnah

Idhom bigunnah, yakni dibaca dengan menyisipkannya disertai senandung jikalau seorang biarawati ataupun tanwin sudah meninggal dunia serta sudah memenuhi salah satu huruf idhom bigunnah. Idhom bigunnah tersusun dari empat huruf, yakni: ي ن و و

Frasa "idhom bilagunnah" diucapkan dengan menyisipkannya tanpa disenandungkan jikalau seorang biarawati ataupun tanwin sudah meninggal dunia serta sudah memenuhi salah satu huruf. Ketika ghunnah, ada dua huruf idhom: ل ر

- c. Iqlab yang maknanya jikalau seorang biarawati ataupun tanwin sudah meninggal dunia serta namanya cocok dengan huruf ba', kemudian dibaca dengan menggantinya dengan mim.
- d. Ikhfa' yakni ditafsirkan secara ambigu jikalau biarawati ataupun tanwin yang meninggal cocok dengan salah satu huruf ikfa. 15 huruf yang menyusun ikhfa' ialah sebagaimana dibawa:

ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك

### 3. Kesesuaian membaca dengan makhrijul huruf

Makhrij, yang bermakna "tempat keluarnya sesuatu," ialah bentuk jamak dari istilah makhraj. Istilah "harf," yang secara bahasa bermakna "akhir dari sesuatu," memiliki bentuk jamak "hurruf." Huruf-huruf hijaiyah yang diawali dengan huruf alif serta diakhiri dengan huruf ya, berjumlah 29 huruf, (aly dan zain, 2019: 34). Huruf-huruf makharijul ialah ruang antar huruf tempat terjadinya bunyi lafal (ucapan). Ke-17 huruf yang menyusun huruf-huruf makharijul tersebut terbagi menjadi lima bagian, yakni sebagaimana dibawah:

- a. Al-jauf (rongga mulut serta tenggorokan)
- b. Al-haq (tenggorokan)
- c. Al-lisan (lidah)
- d. Bibir, ataupun Ash-syafatan
- e. Rongga hidung (Al-khaisyum)

isa disimpulkan bahwasanya hal tersebut ialah proses kognitif serta spiritual peserta didik berlandaskan pemikiran, konsep, serta berbagai sudut pandang para ahli yang sudah disebutkan di atas. Berlandaskan tiga ukuran yang terkait dengan pemahaman tersebut, pertama ialah kelancaran mengaji yang diartikan tidak tersendat-sendat, tidak terputus-putus, lancar, serta tidak tertunda. Oleh sebab itu, mengaji hendaknya dilaksanakan dengan cepat serta tanpa ditunda-tunda. Yang kedua ialah Ilmu Tajwid, yakni ilmu yang mempelajari bagaimana Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk mengaji dengan tepat serta benar dengan memperhatikan makhroj, panjang, tebal, dengungan ataupun not, irama serta nada, serta titik koma. Ketiga, letak huruf yang muncul pada akhir sebuah lafal (ucapan) yang membedakan satu huruf dengan huruf lainnya disebut dengan Makharijul huruf.

## **2. Rutinitas Membaca Al-Qur'an**

### **A. Pengertian membaca Al-qur'an**

Salah satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia ialah membaca. Salah satu dari empat komponen penting yang dibutuhkan untuk pemerolehan serta penguasaan bahasa ialah kegiatan membaca. Membaca bisa dipahami sebagai kegiatan mengeja ataupun mengucapkan teks yang sedang dibaca. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan

membaca sebagai kegiatan melihat serta memahami isi tulisan. (Kemendikbudristek RI., 2016). Sedangkan kata kerja bahasa Arab untuk membaca ialah *أَقْرَأَ* (*qar-a-a*) dengan mashdar *قِرَاءَةٌ* (*qiraatan*) yang maknanya membaca.

Shihab menyatakan bahwasanya istilah "iqra" berasal dari akar kata "mengumpulkan" didalam karyanya "Wawasan Al-Quran." Banyak kata, termasuk mengomunikasikan, menganalisis, menyelidiki, mempelajari, memahami sifat-sifat sesuatu, serta membaca teks baik tertulis maupun tidak tertulis, yang tercipta dari pengumpulan berikut. ( Samniah, 2016: 2). Dengan menuntun beberapa tindakan utama yang berbeda, Soedarso didalam Naswiani mengklaim bahwasanya membaca ialah kegiatan yang rumit.

Membaca ialah proses belajar yang melibatkan pemahaman kata-kata serta frasa didalam sebuah karya tulis, yang dipengaruhi oleh kekuatan internal serta eksternal. Membaca memperkaya pengetahuan manusia. Perihal berikut diungkapkan didalam Q.S. Al-Alaq [96]:1 yang berbunyi

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١

Artinya : “Bacalah dengan Nama Tuhanmu yang menciptakan”.

( QS. Al-Alaq:1).

Allah tidak membatasi bacaan yang diwajibkan pada “bismi rabbika” (yang bermakna “dengan (menyebut) nama Tuhanmu”) didalam QS Al-Alaq. Shihab menjelaskan bahwasanya makna ayat tersebut ialah bahwasanya bahan bacaan boleh dibaca selama bermanfaat serta selaras pada ajaran syariat. Didalam QS. Al-Alaq, Syihab melanjutkan bahwasanya Jibril mengulang-ulang perintah membaca kepada Rasulullah. Ia mengklaim bahwasanya perintah membaca yang berulang-ulang pada wahyu pertama mengindikasi bahwasanya satu-satunya cara untuk mendorong peningkatan kemampuan membaca seseorang ialah dengan membaca ulang teksnya. (Ma’sum dkk, 2024: 27).

Berlandaskan definisi tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwasanya mengaji ialah salah satu bentuk ibadah yang melibatkan pemahaman ataupun tidak pemahaman makna serta isi ayat-ayatnya didalam rangka mencari keridhaan Allah.

#### B. Adab Membaca Al-Quran

Allah serta Rasul-Nya sudah memerintahkan kita untuk membaca Al-Quran, kemudian kita perlu memahami teknik membaca yang benar agar terhindar dari kesalahan. Oleh sebab itu, adab, yakni adab sebelum, saat, serta sesudah membaca Al-Quran,

diperlukan agar bacaan tersebut benar-benar terlaksana dengan baik (Musthofa, 2017: 14).

1. Adab yang harus diperhatikan sebelum membaca Al-Quran ialah: menghadap kiblat, menutup aurat, memakai pakaian yang bersih serta suci, mencari tempat yang tidak kotor (suci), membaca ta'awuz, serta bermaksud untuk beribadah.
2. Adab yang harus diperhatikan didalam membaca Al-Quran ialah: bertasbih, memperindah bacaan, berbicara dengan suara keras, menghafalkan isi bacaan, mengucapkan rasa syukur, serta menangis saat membaca.
3. Adab ialah perintah untuk menerima guru, mencintai serta menaati Allah serta Rasul-Nya, serta mengamalkan ajaran Al-Quran sesudah membacanya.

### C. Rutinitas membaca al-qur'an

Praktik siswa membaca Al-Quran secara teratur serta konsisten disebut sebagai "rutinitas membaca Al-Quran." Frekuensi serta jumlah waktu yang dihabiskan untuk membaca termasuk didalam kegiatan berikut. Sebagaimana Allah SWT nyatakan didalam Surah Shad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَ بَرُّو ۗ أَلَيْسَ أَلَيْسَ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ ٢٩

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka

memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS As-Sad: 29).

Membaca Al-Quran secara teratur seharusnya bisa menumbuhkan keintiman spiritual serta pemahaman yang lebih dalam terkait prinsip-prinsip yang dikandungnya, selain menjadi praktik kebiasaan yang tidak ada gunanya. Penelitian Ahmad mengindikasikan bahwasanya siswa yang sering mengaji cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti kelas pendidikan agama serta lebih mudah memahami makna ayat-ayatnya. (Haris dan Khoirunnisa, 2023: 120).

Perihal berikut mengindikasikan bahwasanya mengaji bermanfaat baik dari sudut pandang spiritual maupun ilmiah. Banyak program pendidikan yang memasukkan pembelajaran Al-Qur'an ke dalam kurikulum juga mengindikasikan pentingnya mengembangkan pola membaca. Mata kuliah berikut bermaksud untuk memberi siswa pendidikan yang menyeluruh, di mana mereka memahami serta mengamalkan makna Al-Qur'an selain mengetahui cara membacanya. Oleh sebab itu, mengaji menjadi komponen penting dari

proses pendidikan yang lebih tinggi. (Bachtiyar dan Mudlofir, 2024: 77)

Secara keseluruhan, rutinitas mengaji memiliki dampak yang signifikan terhadap kedekatan spiritual serta pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Dengan dukungan yang tepat dari orang tua, guru, serta lingkungan sosial, siswa bisa lebih mudah menjadikan mengaji sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya akan memperkuat keimanan serta karakter keagamaannya. (Fadil dkk, 2023: 743).

Selain itu, pengembangan karakter religius siswa terkait dengan kebiasaan mengaji secara teratur. Pemahaman dini terhadap Al-Qur'an bisa membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif serta membimbing mereka untuk secara konsisten menegakkan moral yang diajarkannya. Dari Al-Ghazali, Al-Qur'an ialah alat untuk mengembangkan karakter moral serta perilaku etis selain menjadi sumber informasi. (Mukhlis et al, 2024: 11)

Mengaji bisa membantu siswa menjadi lebih sadar secara spiritual. Siswa akan mendapat pemahaman yang lebih dalam terkait makna hidup serta kewajiban mereka sebagai orang yang beragama saat mereka mempelajari serta mempertimbangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Perihal berikut penting didalam konteks pendidikan

karakter, sebab siswa belajar bagaimana mempraktikkan cita-cita berikut didalam kehidupan sehari-hari mereka selain teori. Oleh sebab itu, mengaji secara teratur bisa membantu mengembangkan karakter religius yang kuat serta bermoral. Banyak program pendidikan yang memasukkan pembelajaran Al-Qur'an kedalam kurikulum juga menyoroti nilai mengaji didalam pendidikan karakter. Mata kuliah berikut bermaksud untuk memberi pendidikan yang menyeluruh kepada siswa, di mana mereka tidak hanya belajar cara mengaji, tetapi juga memahami serta menghargai isinya. (Hasanah, 2020: 25).

Oleh sebab itu, mengaji menjadi komponen penting dari proses pendidikan karakter yang lebih tinggi. Jikalau mempertimbangkan semua hal, praktik mengaji secara teratur memiliki pengaruh besar pada bagaimana siswa mengembangkan karakter religius mereka. Siswa bisa membentuk anggota masyarakat yang bermoral serta bertanggung jawab dengan menginternalisasi cita-cita yang ditemukan didalam Al-Qur'an serta mengadopsi sikap serta perilaku yang selaras pada ajaran Islam.

Namun, praktik mengaji sering kali menghadapi tantangan, termasuk kurangnya waktu, motivasi rendah, ataupun kurangnya dukungan lingkungan. Kurangnya waktu bagi siswa untuk secara konsisten mempelajari Al-Qur'an ialah salah satu tantangan terbesar. Siswa sering

kali terlibat didalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler serta akademis yang menyita waktu mereka di dunia yang sibuk serta serba cepat saat ini. Peluang mereka untuk mengaji, yang seharusnya menjadi komponen penting didalam praktik sehari-hari mereka, mungkin berkurang sebagai akibatnya. Lebih jauh, motivasi memiliki peran penting didalam menentukan frekuensi mengaji. Banyak siswa kehilangan minat mengaji, terutama jikalau mereka tidak segera menyadari manfaatnya. (Nurhanifah, 2023: 101).

Dari penelitian, dukungan orang tua serta pendidikan memiliki peran penting didalam mendorong peningkatkan keinginan siswa untuk mempelajari Al-Qur'an. Siswa bisa berjuang untuk mengembangkan kebiasaan mengaji secara teratur jikalau mereka tidak menerima cukup bantuan. Efektivitas rejimen mengaji juga dipengaruhi oleh konteks sosial. Akan lebih sulit bagi pelajar untuk mengembangkan kebiasaan mengaji jikalau lingkungan mereka tidak mendorongnya. Akibatnya, sangat penting bagi masyarakat serta lembaga pendidikan untuk menumbuhkan suasana yang mendorong siswa untuk mempelajari Al-Qur'an, terutama dengan menerapkan inisiatif yang mempromosikan pembacaan Al-Qur'an kelompok. (Putri dan Mahariah, 2023: 32).

Didalam situasi berikut, guru memegang peranan penting didalam membantu siswa mengatasi tantangan mereka. Selain menciptakan lingkungan belajar yang menarik serta menyenangkan, guru bisa menyediakan alat serta pendekatan yang bermanfaat bagi siswa untuk mengaji. Dengan strategi yang tepat, pendidik bisa mendorong serta menginspirasi siswa untuk mengaji, hingga mereka bisa memasukkannya kedalam rutinitas harian mereka. Siswa bisa lebih mudah mengembangkan kebiasaan mengaji sebagai kebiasaan hidup yang bermanfaat jikalau diberikan suasana yang mendukung serta pembinaan yang tepat.

Guru, orang tua, serta lingkungan sosial semuanya memegang peranan penting didalam memotivasi anak untuk mengaji tiap hari. Siswa yang mendapat dukungan dari keluarga serta sekolah untuk mempelajari Al-Qur'an secara teratur memiliki tingkat motivasi belajar serta pemahaman yang lebih tinggi terhadap sumber belajar Islam, dari penelitian. (Nuratika dan Eliyah, 2023: 12).

Tentu saja, ada persyaratan yang harus dipenuhi agar bisa menjadi kebiasaan. Hidayat mencantumkan tiga persyaratan untuk kebiasaan mengaji didalam catatan hariannya. Yang pertama ialah kesinambungan, yang harus dilaksanakan ketika saat yang paling tepat untuk membaca Al-Quran. Yang kedua ialah mengaji secara

konsisten ataupun disiplin, serta yang terakhir ialah membaca dengan ikhlas ataupun keinginan. Berlandaskan pernyataan tersebut, berikut ini ialah beberapa hal yang berkaitan dengan praktik mengaji secara teratur.

a. Minat

Motivasi utama semua organisme ialah minat mereka terhadap bahasa, yang ialah keinginan untuk keaslian. Bagi manusia, motivasi berikut melampaui sekadar keinginan untuk bertahan hidup; tetapi juga mencakup keinginan untuk terlibat secara aktif dengan lingkungan mereka. Seperti yang sudah dikatakan, perilaku tersebut sering dimotivasi oleh keinginan serta kesenangan seseorang. Seseorang yang tertarik pada sesuatu akan menganggapnya serius serta tidak menjadi bosan saat melaksanakannya. Di sini, yang dimaksud ialah minat yang tulus untuk mengaji. Ketika seorang pelajar tertarik serta mampu mengaji, mereka cenderung melaksanakannya dengan senang hati serta tanpa kebosanan.

b. Waktu Membaca

Penting untuk mengaji secara terus-menerus daripada hanya sekali ataupun dua kali. Dari Zuchdi didalam kutipan Tari, jumlah bacaan yang dilaksanakan seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan membacanya. Idenya

ialah bahwasanya makin banyak waktu yang dihabiskan untuk membaca secara konsisten, makin profesional seseorang didalam membaca, serta makin besar kemungkinan ia akan lebih memahami. Akibatnya, sangat penting bagi siswa untuk mengaji lebih konsisten. Sebab mengaji dibandingkan dengan berbicara kepada Allah, kemudian sangat disarankan untuk melaksanakannya pada waktu-waktu tertentu.

Selain itu, Abu Faris mengatakan didalam bukunya bahwasanya waktu terbaik untuk mengaji ialah sepanjang malam, terutama pada paruh kedua malam, sesudah shalat subuh. Mengaji juga disunnahkan diantara Maghrib serta Isya. Namun, itu tidak bermakna bahwasanya membaca di luar waktu yang disebutkan sebelumnya dilarang ataupun makruh. Tidak ada waktu tertentu yang ditetapkan sebagai makruh untuk mengaji.

#### c. Kedisiplinan

Didalam KBBI, disiplin diartikan sebagai sesuatu yang tetap ataupun tidak berubah-ubah. Konsistensi serta disiplin berjalan beriringan. Didalam perihal berikut, siswa diajarkan untuk mengaji secara konsisten agar pada akhirnya menjadi kebiasaan. Siswa yang terbiasa mengaji tiap hari akan secara eksplisit melatih diri untuk bersikap disiplin

serta teratur didalam segala hal, termasuk mengatur serta mengalokasikan waktu agar tugas-tugas tidak menumpuk secara bersamaan. Selain itu, agar tugas-tugas lain yang belum selesai tidak mengganggu kebiasaan mengaji. Sebab banyak siswa yang mengaku tidak punya waktu untuk mengaji, padahal mereka sendiri yang tidak pandai mengatur waktu serta terlalu banyak menyia-nyiakannya, kemudian penting untuk mengaji secara konsisten agar tidak ada alasan untuk tidak melaksanakannya.

Mengaji secara teratur ialah praktik yang bermanfaat bagi pertumbuhan rohani serta karakter siswa, dari teori, konsepsi, serta berbagai sudut pandang para ahli yang disebutkan di atas. Ada tiga syarat penting yang harus dipenuhi agar bisa mengembangkan kebiasaan mengaji yang positif: Pertama, minat (kesungguhan serta keinginan), yang diantaranya dorongan serta keikhlasan siswa didalam membaca. Faktor kedua ialah waktu membaca (kontinuitas), yang menekankan betapa pentingnya membaca secara konsisten serta terus-menerus. Faktor ketiga ialah disiplin (konsistensi), yang berkaitan dengan seberapa baik siswa bisa mematuhi jadwal mengaji..

## B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Alvino Tegar Prasetyo (2017) di SMPN 66 Jakarta yang meneliti terkait pengaruh kegiatan tadarus pagi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa menggunakan metode korelasional kuantitatif dengan instrumen angket serta soal tes kompetensi baca Al-Qur'an. Penelitian berikut menemukan adanya pengaruh yang signifikan namun rendah diantara kegiatan tadarus pagi dengan kemampuan mengaji ( $r$  hitung 0,251; KD 6,3%). Penelitian berikut serta penelitian Anda memiliki kesamaan, yakni sama-sama mengkaji terkait pengaruh kebiasaan membaca terhadap pemahaman Al-Qur'an siswa SMP kelas VIII. Perbedaannya hanya penelitian berikut dilaksanakan di Jakarta serta pembelajarannya dilaksanakan secara rutin yakni tadarus pagi, bukan harian ataupun sebelum pelajaran.
2. Penelitian Doni Akbar (2019) di SMPN 19 Palembang yang meneliti terkait pengaruh kebiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian berikut menemukan adanya hubungan yang signifikan diantara kebiasaan mengaji sebelum belajar dengan prestasi belajar PAI. Persamaan penelitian Anda dengan

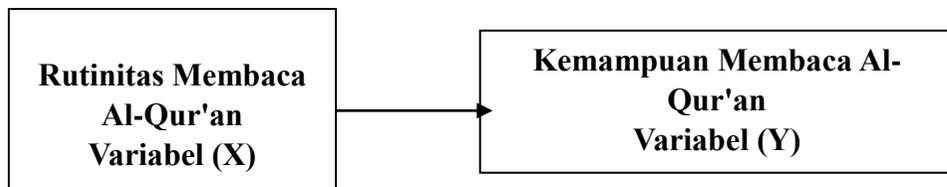
penelitian mereka ialah sama-sama menerapkan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji kebiasaan mengaji siswa SMP kelas VIII. Perbedaannya terletak pada variabel terikat yang diukur, yakni prestasi belajar PAI, serta tempat penelitian, yakni di Palembang.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh M. Habibur Rohman (2019) di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya menggunakan pendekatan kuantitatif serta analisis regresi linier untuk mengkaji pengaruh kebiasaan membaca Al-Qur'an pagi terhadap kesiapan mental belajar siswa. Temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya kebiasaan tersebut memberi pengaruh senilai 61,8% terhadap kesiapan mental belajar siswa. Meskipun fokus variabel terikat, yakni kesiapan mental belajar, serta tempat penelitian di Surabaya berbeda, penelitian Anda serta penelitian mereka memiliki persamaan, yakni sama-sama mengkaji kebiasaan mengaji siswa SMP serta memasukkan unsur kedisiplinan serta waktu membaca..
4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Alwin Syaputra (2020) di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa. Temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya

intensitas mengaji berpengaruh senilai 34,4% terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian Anda serta saya memiliki kemiripan, yakni sama-sama mengkaji dampak kebiasaan mengaji serta lokasi penelitian di Bengkulu. Akan tetapi, subjek penelitian, yakni siswa, serta variabel terikatnya, yakni kecerdasan emosional, berbeda.

5. Penelitian yang dilaksanakan di MTs Fatahillah Bringin Ngalian Semarang tahun 2018/2019 untuk mengetahui pengaruh penguasaan ilmu tajwid terhadap keterampilan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII menerapkan tes tertulis serta praktik. Temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya penguasaan ilmu tajwid berpengaruh signifikan terhadap keterampilan mengaji. Walaupun variabel bebasnya, yakni penguasaan ilmu tajwid serta lokasi penelitian di Semarang berbeda, namun siswa Anda serta siswa Anda memiliki kesamaan, yakni sama-sama menilai pemahaman Al-Qur'an siswa kelas VIII serta mengukur kualitas kelancaran, ketepatan tajwid, serta makhraj.

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 1. 1**  
**Kerangka Berpikir**

Variabel bebas (X) yakni rutinitas membaca Al-Qur'an serta variabel terikat (Y) yakni kemampuan membaca Al-Qur'an ialah dua variabel didalam penelitian berikut, sebagaimana bisa dicermati dari diagram kerangka berpikir.

### D. Hipotesis

Rumusan masalah penelitian terkait kebiasaan mengaji berikut dirumuskan, serta hipotesis penelitian ialah solusi jangka pendek. Sebab jawaban yang diberikan hanya berlandaskan pada ide-ide yang relevan serta mapan, bukan pada bukti empiris, kemudian jawaban tersebut disebut sebagai jawaban sementara.(Darmawan dkk, 2024: 27 ). Secara ringkas, hipotesis penelitian berikut ialah solusi jangka pendek terhadap topik penelitian yang diteliti. Berikut ini ialah hipotesis penelitian:

Ha : Rutinitas membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa kelas VIII SMPN 01 Kota Bengkulu.

Ho : Rutinitas membaca Al-Qur'an tidak berpengaruh  
terhadap kemampuan membaca siswa kelas VIII  
SMPN 01 Kota Bengkulu.

